



**PENERAPAN METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA GAMBAR
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA JAWA ANAK
KELOMPOK A DI BUSTANUL ATHFAL BAITUL MAKMUR
KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG**

Eka Hendra Somya Adhieta¹, Rosichin Mansur², YF Lismanda³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: ekaadhieta1973@gmail.com¹, rosichin@unisma.ac.id²,
yorita.febry@unisma.ac.id³

Abstract

The ability of children in language is one of the important things because with that language, children can communicate with parents, friends and people around them. Early childhood has a great curiosity and likes to tell new experiences they experienced. In the delivery of stories, children more fluent in Indonesian than in Jawa because even though they come from Javanese descent. The introduction of Javanese language is very necessary in early childhood because Javanese has a level of use as a sense of respect or respect for older people in communication. Speaking Javanese in Bustanul Athfal Baitul Makmur, Dau sub-district, Malang regency is applied by the method of storytelling in learning so that children do not get bored and understand better with media images. Through a qualitative approach and type of classroom action research carried out with 4 stages, namely: 1. The planning stage, 2. The implementation phase, 3. The observation phase, 4. Reflection. With the subject of research group A children in Bustanul Athfal Baitul Makmur, Dau district, Malang regency has difficulty speaking Javanese. From 11 children in one class, only 2 children can speak Javanese. Data collection techniques using observation and documentation. Researchers as planners, implementing class actions directly involved in it, analyzing, reporting research results. Based on observations of cycle 1 and cycle II, it was concluded that the application of the method of storytelling using picture media could improve the ability of group A children in Bustanul Athfal Baitul Makmur, Dau district, Malang district. This can be seen from cycle I by 27% increasing in cycle II to 64% or from 2 children to 8 children who can speak Javanese, with a minimum completeness criterion the value obtained by children > 2 is developing as expected (BSH).

Keyword: Metode bercerita, kemampuan bahasa Jawa anak kelompok A.

A. Pendahuluan

Dengan perkembangan jaman yang semakin maju dengan Ilmu Teknologi, anak-anak juga lebih cepat mengikuti dan mengoperasikannya. Sehingga banyak anak usia dini yang lambat dalam perkembangan bahasanya karena kurang diajak berkomunikasi

oleh orang tuanya. Dalam percakapan atau berkomunikasi pun orang tua lebih mudah menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah atau bahasa Jawa untuk yang dinggal di pulau Jawa. Padahal sangat penting mengenalkan bahasa daerah pada anak usia dini, supaya mereka dapat melestarikan bahasa daerahnya. Secara alami bahasa telah dimiliki manusia sejak berada dalam kandungan.

Anak akan tumbuh dan berkembang dipengaruhi juga oleh lingkungan sekitar terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan, karena lingkungan sekolah kepanjangan dari lingkungan keluarga yang mempunyai batas waktu dan lingkungan masyarakat merupakan samudra dari aliran lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Mansur, 2017). Begitupula perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi juga oleh lingkungan, jika terbiasa menggunakan bahasa Indonesia akan kesulitan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Bahasa Jawa adalah bahasa yang mempunyai tingkatan penggunaannya, berbicara dengan orang tua menggunakan basa krama, sedangkan basa ngoko untuk orang yang lebih muda atau seusia. Hal ini sebagai bukti kalau orang yang lebih tua usianya harus dihormati, dihargai, sopan santun dan mengetahui tata krama..

Menurut Aisyah, dkk (2012: 6.28) bahwa setiap bahasa atau dialek yang diucapkan anak berguna sebagai suatu cara komunikasi yang sah, sebab hal tersebut merefleksikan identitas, nilai dan pengalaman-pengalaman dari keluarga dan masyarakat dimana tempat anak berada. Anak kelompok A di Bustanul Athfal Baitul Makmur kecamatan Dau kabupaten Malang tidak dapat berbahasa Jawa dengan baik. Mereka berbahasa Jawa ngoko jika berbicara dengan guru. Karena anak-anak terbiasa sehari-hari di rumah dengan bahasa Indonesia.

1. Metode Bercerita dengan Media Gambar

metode adalah cara teratur yang digunakan melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki. Usahakan isi cerita disesuaikan dengan dunia kehidupan anak usia dini sehingga mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan dapat menceritakan kembali yang didengar. Menurut Aziz, Majid (2017: 37) cerita merupakan satu bentuk sastra yang didengar, disampaikan oleh guru kepada anak didiknya. Telinga mereka merupakan media dalam penyimak cerita. Mendengar lebih mudah dan mengasyikkan bagi anak apalagi jika guru menyampaikan dengan baik. Beberapa teknik bercerita menurut Moeslichatoen (2004: 159) ada 6 diantaranya: 1. Membaca langsung dari buku cerita, 2. Menggunakan ilustrasi gambar dari buku, 3. Menceritakan dongeng, 4. Menggunakan papan flanel, 5. Menggunakan media boneka, 6. Menggunakan jari-jari tangan. Dengan memperhatikan teknik-teknik bercerita yang akan diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini dapat menjadikan cerita yang disampaikan mudah diterima dan tidak membosankan. Cara penyampaian cerita yang perlu diperhatikan sebagai berikut: tempat bercerita, posisi duduk, bahasa cerita, intonasi, pemunculan tokoh, penampakan emosi, perwujudan suara, penguasaan terhadap murid yang tidak serius, menghindari ucapan spontan (Aziz, Majid, 2017: 47-54). Penggunaan setiap menit waktu untuk mempelajari dan mempersiapkan cerita. Hal ini akan memudahkan penyampaian cerita dan penggambaran rangkaian peristiwa dihadapan anak-anak. Tujuan metode bercerita pada umumnya untuk menghibur, melatih anak berkomunikasi dengan baik memahami pesan dan nilai dari cerita yang disampaikan serta dapat mengungkapkan kembali apa yang baru didengarnya.

Kegiatan pengajaran anak usia dini dengan metode bercerita mempunyai manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan. Karena dengan mendengarkan cerita yang menarik, dekat dengan lingkungan mereka adalah hal yang mengasyikkan. Jika guru pandai bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak sehingga guru dapat menanamkan kejujuran, keberanian, ketiaan dan nilai-nilai positif lain dalam kehidupan. Pengertian media gambar adalah suatu media visual yang hanya dapat dilihat saja akan tetapi tidak mengandung unsur suara atau audio. Dapat juga diartikan sebagai segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan hati atau pemikiran bermacam-macam (Sona, 2014).

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

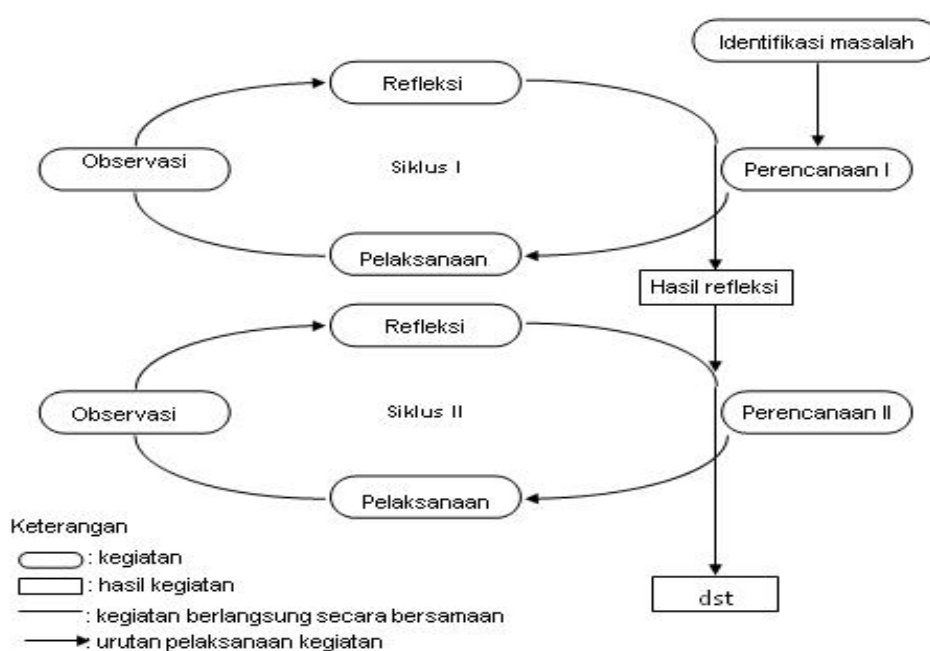
Menurut Lismanda (2012) bahwa masa peka anak yakni masa sensitive anak karena anak mulai menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis dalam masa peka dimana dalam pematangan tersebut anak siap merespon stimulus yang diberikan sehingga segala potensi anak dapat dikembangkan secara optimal dan salah satu aspek yang memerlukan stimulus untuk pengembangan potensi adalah kemampuan bahasa. Bahasa daerah atau biasa disebut bahasa dialek adalah sebuah bahasa yang digunakan dalam suatu wilayah Negara pada sebuah regional yang relative kecil jika dibanding wilayah Negara itu sendiri (Putra, 2018).

Ada beberapa contoh bahasa daerah di Indonesia seperti: bahasa Minang, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Melayu, bahasa Jawa. Bahasa Jawa menurut Hartatik (2011: 39) adalah bahasa yang memiliki tingkatan penggunaannya terdiri dari basa ngoko (ngoko lugu, ngoko andhap), basa madya (madya ngoko, madyantar, madya krama), basa krama (krama lugu, mudha krama, wredha krama, krama inggil, krama desa, basa sedhaton). Basa ngoko digunakan untuk anak dengan anak, orang yang sudah akrab, orang tua kepada yang lebih muda. Basa krama digunakan untuk murid kepada guru, orang muda kepada orang yang lebih tua, anak kepada orang tua, pegawai kepada atasannya. Sedangkan bahasa pada anak usia dini menurut Aisyah, dkk (2012: 6.42) dengan menggunakan bahasa yang kompleks. Kita membawa anak pada tata bahasa dan kosa kata yang lebih kompleks, membantu anak memahami cerita yang ia dengar dan selanjutnya membantunya membaca sendiri. Oleh karena itu kita dapat menggunakan kalimat yang lebih panjang dalam percakapan dengan anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian tindakan kelas dengan tahapan penelitian model kemmis dan taggart melalui: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Untuk mengetahui masalah yang muncul perlu mengadakan pratindakan sebelum melakukan tindakan kelas melalui siklus I dan siklus II.

Pada tahapan penelitian model Kemmis dan Taggart dapat digambarkan sebagai berikut:



(sumber: Sudarsono, 2001: 18)

Teknik pengambilan data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi serta teknik pengambilan data melalui non tes yang diperoleh dari observasi dan wawancara, dengan skala penelitian untuk pencatatan hasil pengamatan yang memuat daftar kata-kata atau tingkah laku. Skala penelitian dapat berupa bilangan, huruf dan uraian kata. Dengan kriteria ketuntasan minimum yang diambil berdasarkan nilai yang diperoleh. Contoh : nilai 4 berkembang sangat baik, nilai 3 berkembang sesuai harapan, 2 mulai berkembang dan 1 belum berkembang. Pada pratindakan diketahui hanya ada 2 anak yang dapat berbahasa Jawa kemudian peneliti melakukan siklus I dengan perencanaan pembelajaran dilaksanakan dengan metode bercerita menggunakan media gambar. Kegiatan pelaksanaan dilakukan diawali guru bercerita berbahasa Jawa kemudian anak menirukan kembali kata atau kalimat yang diucapkan guru. Contoh: turu = sare, mangan = dhahar, ngombe = ngunjuk. Atau “Bapak nembe sare”, Ibu dhahar roti”. Kemudian berlatih menjawab pertanyaan sederhana, contohnya: “Bapak nembe menopo?” atau “Sinten ingkang sare?” Sehingga anak memahami perbedaan penggunaannya. Setelah dilakukan siklus I dan siklus II anak kelompok A di Bustanul Athfal Baitul Makmur kecamatan Dau kabupaten Malang mengalami peningkatan kemampuannya berbahasa Jawa. Dengan penilaian melalui menirukan kembali kata atau kalimat, menjawab pertanyaan sederhana, menunjukkan gambar sesuai permintaan guru. Diperoleh data siklus I anak yang memperoleh ketuntasan 4 anak dengan prosentase 27%. Di siklus II anak yang memperoleh ketuntasan 8 anak dengan prosentase 64%. Dari jumlah keseluruhan dalam satu kelas di kelompok A1 ada 11 anak diperoleh 8 anak mengalami ketuntasan berbahasa Jawa.

$$\text{Jumlah anak yang tuntas} = \frac{(jp1+jp2) \geq 3}{2}$$

$$= (3 + 4) \div 2$$

$$= 7 \div 2$$

$$= 3 \text{ anak}$$

$$\text{Prosentase ketuntasan} = \frac{3}{11} \times 100\%$$

$$= 27\%$$

Tabel 4.5 Rekapitulasi peningkatan bahasa Jawa anak siklus I

Tahap	Nilai > 2	Prosentase (%)	Keterangan
Pratindakan	2	18 %	Belum tuntas
Siklus I	3	27 %	Belum tuntas

$$\text{Jumlah anak yang tuntas} = \frac{(jp1+jp2) \geq 3}{2}$$

$$= (6 + 8) \div 2$$

$$= 14 \div 2$$

$$= 7 \text{ anak}$$

$$\text{Prosentase ketuntasan} = \frac{7}{11} \times 100\%$$

$$= 64\%$$

Tabel 4.9 Rekapitulasi peningkatan bahasa Jawa anak siklus II

Tahap	Nilai > 2	Prosentase (%)	Keterangan
Siklus I	3	27 %	Belum tuntas
Siklus II	7	64 %	Tuntas

Simpulan

Pelaksanaan penerapan metode bercerita di Bustanul Athfal Baitul Makmur Kecamatan Dau Kabupaten Malang dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu: tahap penyampaian cerita yaitu menyampaikan materi pembelajaran bahasa Jawa melalui metode bercerita berbahasa Jawa, tahap menirukan kembali kata atau kalimat dan tanya jawab tentang isi cerita, tahap analisis hasil pembelajaran menggunakan metode bercerita. Kegiatan penerapan metode bercerita meningkatkan kemampuan bahasa jawa anak kelompok A di Bustanul Athfal Baitul Makmur kecamatan Dau kabupaten Malang karena peningkatan jumlah anak yang memenuhi kriteria ketuntasan anak dari 18% pada pra tindakan, siklus I mengalami kenaikan sebesar 27% meningkat menjadi 64% pada siklus II. Anak-anak kelompok A di Bustanul Athfal sudah dapat berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa Indonesia tetapi juga berbicara dengan bahasa Jawa.

Daftar Rujukan

- Aisyah, Siti, dkk. (2012). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aziz, Majid. (2017). *Mendidik Dengan Bercerita*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hartatik, Sri. (2011). *Pepak Basa Jawa*. Surabaya: Dua Media.
- Lismanda, Yorita Febry. (2012). *Penerapan Metode Brainstoming Untuk Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan KDSP*. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KDSP/article/view/18814>.
- Mansur, Rosichin. (2017). *Lingkungan Yang Mendidik Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.2 (2).

Eka Hendra Somya Adhieta, Rosichin Mansur, YF Lismanda

Sudarsono, FX. (2001). *Beberapa Prinsip dalam Penelitian*, Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.